

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Tingkah Laku Prososial pada Bidan di RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh

The Relationship between Emotional Intelligence and Prosocial Behavior in Midwives at Zainoel Abidin Banda Aceh

Uswatun Hasanah*¹, Rika Novera²

¹Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh, Indonesia

²Program Studi Ilmu Psikologi Universitas Ubudiyah Indonesia

*Corresponding Author : atunhasanah560@gmail.com

Abstrak

Bidan adalah salah satu unsur vital dalam rumah sakit. Bidan, dokter dan pasien merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Bidan sebagai bagian yang penting dari Rumah Sakit, dituntut memberikan perilaku membantu, dalam rangka membantu pasien untuk mencapai kesembuhan. Tanpa bidan, kesejahteraan pasien akan terabaikan, karena bidan adalah penjamin kontak pertama dan terlama dengan pasien (Hamid, 2017). Bidan adalah jantung pelayanan kesehatan di rumah sakit dan pelayanan kebidanan adalah salah satu faktor penentu baik buruknya mutu dan citra rumah sakit. Oleh sebab itu, bidan harus memiliki prososial yang tinggi. Karena bidan yang memiliki tingkat prososial yang tinggi, akan lebih memberikan perhatian kepada pasien atas dasar empati dan dapat memberikan penghiburan bagi pasien.

Tingkah laku prososial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Bidan bekerja dengan berhubungan secara langsung dengan pihak lain yang membutuhkan perhatian dan dalam kondisi fisik maupun mental yang rendah. Oleh karena itu, tingkah laku prososial menjadi hal yang penting untuk dimiliki bidan dalam upaya memberikan pelayanan yang terbaik kepada pasien.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkah laku prososial bidan Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin Banda Aceh. Jenis penelitian bersifat analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bidan (tenaga medis) di Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin yang berstatus PNS serta menangani ibu dan anak, sebanyak 40 orang bidan. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariante.

Kata kunci : tingkah laku prososial, bidan

Abstract

Midwives are one of the vital elements in hospitals. Midwives, doctors and patients are a unit that needs each other and cannot be separated. Midwives as an important part of the hospital, are required to provide helpful behavior, in order to help patients to achieve healing. Without a midwife, the patient's welfare will be neglected, because the midwife is the first and longest contact with the patient (Hamid, 2017). Midwives are the heart of health services in hospitals and midwifery services are one of the determinants of good and bad quality and hospital image. Therefore, midwives must have high prosocial skills. Because midwives who have a high prosocial level, will pay more attention to patients on the basis of empathy and can provide comfort for patients.

Prosocial behavior is behavior that has positive consequences for the physical and psychological well-being of others. Midwives work by dealing directly with other parties who

need attention and are in low physical and mental conditions. Therefore, prosocial behavior is an important thing for midwives to have in an effort to provide the best service to patients.

The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and prosocial behavior of midwives at the Zainoel Abidin General Hospital, Banda Aceh. This type of research is analytic. The population in this study were all midwives (medical personnel) at the Zainoel Abidin General Hospital who were civil servants and handled mothers and children, as many as 40 midwives. The analysis used is bivariate analysis.

Keywords: *prosocial behavior, midwife*

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi situasi global, perusahaan dituntut untuk senantiasa mengembangkan dirinya dengan baik agar dapat bertahan dan memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat. Situasi yang kompetitif dalam industri produk maupun jasa, menghendaki setiap produk maupun jasa yang dihasilkan perusahaan memiliki kualitas yang baik.

Hal tersebut juga dihadapi oleh Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin RSUD Zainoel Abidin sesuai dengan misinya dalam memberikan layanan kesehatan yang terbaik kepada masyarakat senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan yang berkualitas tinggi, menempatkan pelayanan dan kualitas sebagai misi utama. Hal tersebut tentu dapat diwujudkan jika rumah sakit dapat mengembangkan kinerja karyawan khususnya paramedik yang maksimal, keterbukaan dalam komunikasi, saling menghargai dan mempercayai, kondisi hidup dan tempat kerja yang aman dan nyaman, rasa tanggung jawab yang tinggi, memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang kesemuanya itu telah diterjemahkan dalam misi rumah sakit yang harus dicapai.

Sumber daya manusia yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah proses dihasilkannya suatu layanan yang berkualitas hendaknya menjadi perhatian yang mendalam dari pihak manajemen. Hal tersebut patut diperhatikan mengingat manusia bukanlah mesin yang senantiasa menjalankan pekerjaan sesuai dengan yang diperintahkan. Lebih dari itu, manusia merupakan makhluk biososiopsikologis, dimana manusia sebagai makhluk yang kompleks memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis, sosiologis dan psikologis yang harus dipenuhi.

Bidan adalah salah satu unsur vital dalam rumah sakit. Bidan, dokter dan pasien merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Bidan sebagai bagian yang penting dari Rumah Sakit, dituntut memberikan perilaku membantu, dalam rangka membantu pasien untuk mencapai kesembuhan. Tanpa bidan, kesejahteraan pasien akan terabaikan, karena bidan adalah penjalın kontak pertama dan terlama dengan pasien (Hamid, 2017). Bidan adalah jantung pelayanan kesehatan di rumah sakit dan pelayanan kebidanan adalah salah satu faktor penentu baik buruknya mutu dan citra rumah sakit. Oleh sebab itu, bidan harus memiliki prososial yang tinggi. Karena bidan yang memiliki tingkat prososial yang tinggi, akan lebih memberikan perhatian kepada pasien atas dasar empati dan dapat memberikan penghiburan bagi pasien.

Tingkah laku prososial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Bidan bekerja dengan berhubungan secara langsung dengan pihak lain yang membutuhkan perhatian dan dalam kondisi fisik maupun mental yang rendah. Oleh karena itu, tingkah laku prososial menjadi hal yang penting untuk dimiliki bidan dalam upaya memberikan pelayanan yang terbaik kepada pasien.

Menurut Sanusi (2011), bidan yang memiliki tingkah laku prososial yang rendah, dalam menolong pasien hanya sekedar kewajiban. Hal ini akan berpengaruh terhadap pelayanan kebidanan yang diberikan kepada pasien, seperti tidak ramah, tidak adanya empati yang menyebabkan tidak adanya perhatian bagi pasien. Tingkah laku prososial yang rendah ini berkaitan dengan egoisitas yang dimiliki oleh bidan yang lebih fokus kepada kepedulian terhadap ketidaknyamanan diri sendiri. Pasien yang tidak puas atas pelayanan yang diberikan oleh bidan yang tidak ramah, kurangnya empati, akan menyebabkan pasien tidak bersedia datang ke rumah sakit bersangkutan apabila pasien tersebut harus dibawa ke rumah sakit.

Menurut Widyaningrum (2018), menolong dapat dibedakan atas dua motivasi, yaitu secara egoistis dan dimotivasi secara altruistik atas dasar empati. Menolong yang dimotivasi oleh empati, fokusnya simpati terhadap kesulitan orang lain dan motivasi untuk mengurangi kesulitan tersebut.

Dengan demikian prososial yang tinggi yang dimiliki oleh bidan (tenaga medis) di rumah sakit sangatlah penting. Karena citra yang dibangun oleh sebuah rumah sakit tidak lepas dari keterlibatan bidan (tenaga medis) dalam menangani pasien. Pasien yang tidak puas akan berpindah ke rumah sakit lain atau memberitahukan kepada orang lain mengenai pelayanan yang diberikan oleh bidan (tenaga medis) yang buruk.

Prososial akan menjadi ciri khas yang melekat dalam diri seseorang karena orang lain disadari sebagai bagian dari hidupnya. Prososial bukan lagi sebagai tindakan temporer yang disertai pamrih pribadi. Sehingga dapat dikatakan penyembuhan fisik pasien, melainkan juga memperhatikan kondisi psikis pasien dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan pasien. Semua itu dilakukan oleh bidan (tenaga medis) dengan tulus atas dasar gerakan hati bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban atas dasar gaji yang diterimanya. Karena kesembuhan pasien tidak lepas dari peran bidan (tenaga medis), seorang yang sakit sangat membutuhkan sebuah pelayanan yang baik yang dapat memberikan kenyamanan bagi diri pasien. Bidan (tenaga medis) melakukan tindakan prososial ditunjukkan dengan memulihkan kondisi kesehatan pasien dengan adanya perasaan empati, tidak hanya meningkatkan penyembuhan fisik pasien, melainkan juga memperhatikan kondisi psikis pasien dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan pasien. Semua itu dilakukan oleh bidan (tenaga medis) dengan tulus atas dasar gerakan hati bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban atas dasar gaji yang diterimanya. Karena kesembuhan pasien tidak lepas dari peran bidan (tenaga medis), seorang yang sakit sangat membutuhkan sebuah pelayanan yang baik yang dapat memberikan kenyamanan bagi diri pasien.

Tingkah laku prososial yang terbentuk dalam pribadi seorang bidan tidak terlepas dari faktor-faktor pendukungnya. Matquez dkk (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang baik akan berpengaruh pada kompetensi sosial dan perilaku prososial. Lebih lanjut dinyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu bersikap prososial dan mengembangkan pula bahwa kecerdasan emosional akan memberikan kemampuan bagi individu dalam mengembangkan perilaku prososialnya. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor dorongan agama, dorongan kemanusiaan, dorongan profesi, situasi, internal, penerima bantuan, dan faktor budaya. Hal-hal yang dapat menyebabkan perilaku prososial rendah adalah karena kemampuan empati yang kurang, terlalu sibuk bekerja, beban kerja yang berat, dikejar waktu serta kecerdasan emosi yang rendah.

Paparan di atas menunjukkan bahwa untuk dapat memberikan pelayanan kebidanan kepada pasien secara maksimal, diharapkan bidan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik. Hurnstein dan Murray (dalam Goleman, 2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan kerja emosi yang lebih selaras dengan cara

mengekspresikan. Kecerdasan emosional merupakan kebutuhan mengelola emosi dalam menghadapi masalah dan menjaga agar masalah stres berat tidak melumpuhkan kemampuan kognitif. Dengan demikian seorang bidan tersebut akan memiliki tingkah laku prososial yang tinggi. Hal itu dapat ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mengelola emosi, dapat mengatasi masalah pasien dengan baik dan tidak bekerja atas dasar kewajiban semata.

Bidan sebaiknya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi untuk mengatasi berbagai tantangan. Seringkali kegagalan dialami karena secara emosional seorang bidan tidak mau atau tidak dapat memahami dirinya dan orang lain. Hal ini menyebabkan keputusan yang diambil bukanlah *a heartfelt decision*, yang mempertimbangkan martabat manusia dan menguntungkan institusi, melainkan cenderung egoitis, *self centered* yang berorientasi pada kepentingan pribadi dan kelompok sehingga akibatnya adalah seperti yang dialami oleh kebanyakan institusi di Indonesia yang *high profile but low profit*. Keputusan yang mempertimbangkan martabat manusia akan mempengaruhi bidan apabila menghadapi pasien yang stress atau panik, maka bidan akan dapat mengelola emosi pasien dengan sempurna. Dengan demikian kecerdasan emosi akan mempengaruhi tingkat prososial bidan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, para bidan yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin kurang memiliki perilaku prososial yang tinggi. Hal ini tercermin dari sikap sebagian besar bidan yang terkesan kaku dan kurang ramah terhadap pasien. Perilaku prososial yang rendah ini semakin nampak terhadap para pasien yang dirawat di ruang perawatan kelas tiga. Bidan terkesan hanya menjalankan tugas saja dan tidak mencoba melakukan pendekatan secara personal terhadap pasien, padahal perhatian bidan ini dapat membantu mempercepat kesembuhan pasien. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang pasien yang dirawat di rumah sakit ini yang berada di kelas tiga juga menyebutkan hal senada sesuai dengan pengamatan peneliti. Para pasien ini mengeluhkan sikap dan tindakan bidan yang sering melakukan hardikan terhadap pasien karena kesalahan yang dimengerti oleh pasien, selain itu para pasien juga mengeluhkan lambannya pelayanan yang dilakukan oleh para bidan, terutama apabila pasien meminta bantuan tertentu terhadap bidan.

Kesadaran bidan yang rendah dalam usaha memberikan pertolongan terhadap pasien bukan berdasarkan tugas dan kewajiban saja melainkan atas dasar kemanusiaan dapat disebabkan oleh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh bidan masih rendah. Para bidan dalam pekerjaannya sehari-hari hampir selalu melibatkan perasaan dan emosi, sehingga setiap memberikan pelayanan dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sedangkan bidan yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya memiliki emosi yang tinggi dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain. Dalam dunia kerja, orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sangat diperlukan. Secara khusus, bidan membutuhkan kecerdasan emosi yang tinggi karena mereka mewakili organisasi, berinteraksi dengan banyak orang.

Seseorang bidan senantiasa diharapkan mampu mengatasi masalah- masalah yang muncul. Bidan diharapkan pula mampu bertindak dengan berdasar kepada pemikiran-pemikiran yang tenang ketika menghadapi masalah di tempat kerja. Ia dapat mengontrol diri untuk tidak menyerah pada keadaan dan tidak mudah marah. Dalam kondisi nyata, masih terdapat beberapa bidan yang bersikap judes kepada pasiennya, hal tersebut menunjukkan kegagalan bidan dalam mengembangkan tingkah laku prososialnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional*, yang digunakan untuk menentukan hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkah laku prososial pada bidan. Dalam penelitian ini, secara lebih rinci menggunakan pengambilan

sample secara *proporsional stratified random sapling. proporsional stratified random sampling* adalah cara pengambilan sample dilakukan dengan menyeleksi setiap unit sampling yang sesuai dengan ukuran unit sampling. Penelitian ini berdasarkan sampel pada dua unit yaitu, ruang anak yang berjumlah 44 bidan dan ruang anak berjumlah 48 bidan, sehingga totalnya berjumlah 92 bidan. Sampel yang dibutuhkan berjumlah 40 bidan, oleh karena itu disusun table berikut untuk menghitung jumlah sampel yang dibutuhkan di masing-masing ruang.

Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah bidan (tenaga medis) di Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin yang berstatus PNS serta menangani ibu dan anak (ruangan yang memiliki pasien terbanyak dan membutuhkan intensitas komunikasi yang sering dengan tenaga paramedis).

HASIL

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebaran atas kedua variable dalam penelitian ini menunjukkan sebaran yang normal. Hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan uji normalitas berikut :

Tabel 5.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Z	p	Keterangan
Tingkah laku prososial	1,983	P < 0,05	Distribusi tidak normal
Kecerdasan Emosional	1,816	P < 0,05	Distribusi tidak normal

2. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan adanya hubungan yang linier antara kecerdasan emosional dengan tingkah laku pososial. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F lin sebesar 121,192 dengan $p < 0,05$, seperti yang terlihat pada lampiran E-2.

3. Uji Hipotesis

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS menunjukkan korelasi kecerdasan emosional dengan tingkah laku pososial adalah sebesar 0,873 dengan $p < 0,01$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkah laku prososial. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan kecerdasan emosional dengan tingkah laku prososial dapat diterima. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

4. Uji Univariat

Tabel 5.2 Kategori Tingkah Laku Prososial di RSUD Zainoel Abidin

Tingkatan	Jumlah	Presentase
Sangat kurang	6	15
Kurang	24	60
Tinggi	2	5
Sangat tinggi	8	20
Jumlah	40	100

Berdasarkan hasil kategori tingkah laku prososial yang diperoleh, menunjukkan angka persentase untuk kategori sangat kurang sebesar 15%, untuk kategori kurang sebesar 60%, untuk kategori tinggi sebesar 5%, dan untuk kategori sangat tinggi sebesar 20%. Hal ini berarti bahwa tingkah laku prososial pada bidan di RSUD Zainoel Abidin termasuk dalam kategori kurang.

Hasil analisa data yang dilakukan menunjukkan bahwa skala kecerdasan emosional memiliki *mean empiric* sebesar 65,15 dengan standar deviasi sebesar 25,098. Peneliti kemudian membagi data kecerdasan emosional tersebut berdasarkan *mean empiric* dan standar deviasi tersebut menjadi 4 kategori, yaitu :

Tabel 5.3 Kategori Kecerdasan Emosional di RSUD Zainoel Abidin

Tingkatan	Jumlah	Presentase
Sangat kurang	6	15
Kurang	24	60
Tinggi	2	5
Sangat tinggi	8	20
Jumlah	40	100

Berdasarkan hasil kategori kecerdasan emosional yang diperoleh menunjukkan angka persentase untuk kategori sangat kurang sebesar 15%, untuk kategori kurang sebesar 55%, untuk kategori tinggi sebesar 5%, dan untuk kategori sangat tinggi sebesar 25%. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional pada bidan di RSUD Zainoel Abidin termasuk dalam kategori kurang.

Penelitian ini memiliki beberapa catatan yaitu menggunakan uji coba terpakai, dimana data uji coba dipergunakan kembali sebagai data penelitian dengan menghilangkan item yang tidak valid. Hal tersebut memungkinkan validitas penelitian tercemari oleh data uji coba. Catatan kedua adalah terletak pada uji normalitas yaitu didapatkan data tidak berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan korelasi *product moment pearson*, hal ini berdampak pada generalisasi hasil penelitian untuk populasi yang lain, dimana hasil penelitian ini dikhususkan pada bangsal anak dan bangsal penyakit dalam.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perawatan Payudara pada Ibu Hamil Trimester III

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkah laku prososial, yang berarti bahwa semakin baik kecerdasan emosional maka semakin baik pula tingkah laku prososial. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasi sebesar 0,873 dengan nilai $p < 0,01$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap tingkah laku prososial. Selain itu pengaruh yang cukup tinggi juga ditunjukkan dengan nilai sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap tingkah laku prososial sebesar 76%, sedangkan faktor lain seperti faktor bawaan dan lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku prososial sebesar 24%.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Pertiwi (1997) yang membuktikan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah individu yang dapat menguasai gejala emosi, mampu mengelola stress, memiliki kesehatan mental yang baik, dan

mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Sehingga dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain atau memiliki tingkah laku prososial yang tinggi pula.

Hasil ini juga memperkuat pendapat Wang (dalam Wirawan, 2009) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional akan memberikan kemampuan bagi individu dalam mengembangkan perilaku prososialnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Fokuori (1991) yang menyebutkan bahwa tingkah laku prososial dapat muncul pada bidan ketika dalam diri perawat tersebut memiliki perasaan empati yang merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional seorang bidan yang baik, akan mendorong bidan untuk dapat memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menolong, memikirkan kesembuhan pasien, adanya hubungan baik dengan pasien. Karena menurut William (1981) menyatakan tingkah laku prososial bermaksud mengubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas. Pada dasarnya pasien membutuhkan bidan tidak hanya sekedar menyembuhkan penyakit fisik yang dideritanya. Suasana yang kondusif akan dapat mendukung kesembuhan pasien. Bidan yang dapat menjalin hubungan yang baik dengan pasien akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pasien. Berdasarkan hal tersebut diharapkan bidan dapat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga dapat memberikan pelayanan kepada pasien secara lebih baik.

Seorang bidan hendaknya mampu mengembangkan kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik bagi pasien. Bidan yang baik adalah sekaligus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasien. Bidan hendaknya mampu mengendalikan emosi dan dapat mengendalikan stress apabila pasien mengalami stress karena penyakit yang sedang dideritanya.

Paparan di atas semakin terjustifikasi dengan hasil analisis data tentang korelasi antara masing-masing aspek pada kecerdasan emosional terhadap tingkah laku prososial. Hasil analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bidan yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan mampu meningkatkan tingkah laku prososialnya, hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasi antara aspek kesadaran diri dengan tingkah laku prososial sebesar 0,868 ($p < 0,001$). Hal ini terjadi karena kesadaran diri yang merupakan kemampuan seseorang untuk menganalisa dan merasakan kemudian memutuskan sesuatu akan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku prososial bidan yaitu dalam memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa harus menerima imbalan secara langsung dengan penuh suka rela.
2. Bidan yang memiliki pengaturan diri yang baik akan mampu meningkatkan tingkah laku prososial, hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasinya sebesar 0,862 ($p < 0,001$). Pengaturan diri disini dimaksudkan agar bidan dapat menahan dan mengatur setiap emosi yang kemudian diupayakan menjadi suatu tindakan yang positif sehingga dapat menolong pasien yang sedang ditangani dengan perasaan senang hati.
3. Bidan yang memiliki motivasi yang tinggi akan mampu meningkatkan tingkah laku prososialnya, hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasinya sebesar 0,878 ($p < 0,001$). Motivasi diri ini memegang peranan penting bagi bidan dalam bekerja dimana setiap perawat harus berhadapan dengan sejumlah pasien dengan karakter yang berbagai macam sehingga dapat menguatkan tekadnya untuk tetap berperilaku yang baik.
4. Bidan yang memiliki empati yang tinggi akan mampu meningkatkan tingkah laku prososialnya, hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasinya sebesar 0,870 ($p < 0,001$).

Empati yang merupakan perwujudan dari kemampuan untuk merasakan apa yang dialami oleh orang lain dengan memahami perspektif orang akan menumbuhkan hubungan saling percaya sehingga akan mendukung tingkah laku yang prososial termasuk dalam menolong pasien.

5. Bidan yang memiliki ketrampilan sosial yang tinggi akan mampu meningkatkan tingkah laku prososial, hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasi sebesar 0,857 ($p < 0,001$). Ketrampilan yang merupakan kemampuan untuk menangani emosi dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain ini akan menumbuhkan perasaan menyenangkan dari lawan interaksi sehingga akan terjalin hubungan yang menyenangkan yang merupakan perwujudan dari tingkah laku prososial.

Dari uraian di atas dapat memberi pemahaman bahwa kecerdasan emosional membentuk tingkah laku prososial yang positif sehingga mendorong bidan mengembangkan tingkah laku prososialnya. Penelitian ini memiliki beberapa catatan yaitu menggunakan uji coba terpakai, dimana data uji coba dipergunakan kembali sebagai data penelitian dengan menghilangkan item yang tidak valid. Hal tersebut memungkinkan validitas penelitian tercemari oleh data uji coba. Catatan kedua adalah terletak pada uji normalitas yaitu didapatkan data tidak berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan korelasi *product moment pearson*, hal ini berdampak pada generalisasi hasil penelitian untuk populasi yang lain, dimana hasil penelitian ini dikhususkan pada bangsal anak dan bangsal penyakit dalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkah laku prososial. Berarti semakin baik kecerdasan emosional maka semakin baik pula tingkah laku prososial pada bidan di RSUD Zainoel Abidin. Nilai sumbangan efektif yang cukup tinggi yaitu sebesar 76% menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap tingkah laku prososial.

SARAN

1. Pihak Bidan

Dalam mencapai tingkah laku prososial yang tinggi, bidan hendaknya mengembangkan kemampuannya dalam kesadaran diri dengan cara menyadari sepenuhnya akan tanggung jawab untuk menolong pasien, mengatur diri sendiri dengan cara menangani emosi sendiri sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, bermotivasi dengan cara menyemangati diri sendiri dalam kondisi apapun sehingga dapat memberikan pertolongan yang terbaik kepada pasien, berempati dengan cara memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh pasien sehingga dapat menumbuhkan hubungan saling percaya dan keterampilan dalam bersosialisasi dengan cara mampu mengendalikan emosi dengan baik sehingga dapat berinteraksi dengan sosial terutama pasien guna memberikan pengaruh untuk mempercepat kesembuhan. Dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut bukan keniscayaan akan berdampak pada pengembangan tingkah laku prososial yang berakibat positif bagi pasien.

2. Pihak RSUD Zainoel Abidin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen RSUD Zainoel Abidin dengan memberikan pengarahan kepada setiap bidan yang bekerja di

rumah sakit ini agar selalu muncul rasa keikhlasan dalam menolong setiap pasien tanpa pamrih dengan mengedepankan rasa kemanusiaan.

3. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain agar mencoba menggali variable lain yang berpengaruh terhadap tingkah laku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1989, *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Bartol, D., 1976. *Proposal Behavior : Theory and Research* Washington, D.C. Hemisphere Publishing Co.
- Brigham, J.C, 1991. *Social Psychology*. 2nd. Ed. Har-per-Collins Publishers: New York.
- Dunkin,K., 1995, *Developmental Social Psychology : From Infancy to Oldage*, Massachusetts, Blakwell Publishers Inc
- Dulewicz, V. and Higgs, M., 1999, Can emotional intelligence be measured and developed?, *Leadership & Organization Development Journal*, 20/5, pp. 242-252
- Faturochman, 2006. *Pengantar Psikologi Sosial (Introduction to Sosial Psychology)*, Pustaka, Yogyakarta.
- Goleman, D. 1996. *Working With Emotional Intelligence*. London : Bloombury Publishing.
-, 1997. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa : Hermaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
-1999. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati., 2002, *Pengaruh Kematang Emosi terhadap Perilaku Prososial Remaja Akhir*.
- Hogg, M.A. and Vaughan, G., 2002, *Social Psychology: An Introduction*. London : Pearson Education.
- Iswadi, J., 2008, *Peran Televisi Dalam Kasus Perilaku Prososial Anak-Anak*, Komunikasi Kontemporer.
- Kartono. 1994. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen. Perusahaan dan Industri*. Edisi 4 Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. *Itu*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Marquez Paloma Gil-Olarte, Raquel Palomera Mart and Marc A. Brackett, 2006. *Relating emotional intelligence to social competence and academic achievement in high school students*. Psicothema. Vol. 18, supl., pp. 118-123
- Novitasari, R.P., 2005, Studi Kasus Perilaku Prososial Pada Remaja Puteri Jawa., *Skripsi*, Tidak diterbitkan, Universitas Brawijaya, Malang.
- Rydell, A., M., Hagekull, B., & Bohlin, G., 1997. *Measurement Of Two Social Competence Aspect In Middle Childhood*. Journal Of Development Psychology. Vol. 33, No 05, 824- 833. American Psychological Association.
- Sear, D., 1994, *Psikologi Sosial*, Edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Sear, J.L. Freedman & L.A. Peplau, *Social Psychology*, Englewood, Cliffs, NJ:Prentice Hall,

Inc., 1985, 5.

Sarwono, 2009, *Kecerdasan Emosi*, <http://sarlito.hyperphp.com> Generated: 21 January, 2009, 11:03

Shapiro, L.E., 1997, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Gramedia Pustaka Utama.

William, S. 1981, *Personality*. New York : Mc Graw-Hill Publishing Co. Ltd.

Yosep., 2005, *Pentingnya Emosional Quotion bagi Perawat dalam Manajemen Konflik*, Jakarta.